

Reformulasi Dimensi Kognisi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh

Barmawi¹, Jamaluddin², Sri Suyanta³, Silahuddin⁴
^{1, 2, 3, 4}UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: barmawi@arraniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the reformulation of cognitive dimensions in Islamic Religious Education (PAI) learning at the University of Muhammadiyah Aceh, using the revised theory of Bloom's Taxonomy in the cognitive domain. This study examines the relationship between cognitive dimensions and the curriculum of Islamic and Muhammadiyah Education (AIK). With a qualitative approach, this study explores the reformulation of cognitive dimensions which include factual, conceptual, procedural, and metacognitive knowledge in the PAI learning model. The results of the study indicate that factual knowledge includes basic elements that students must know to study a discipline or solve problems in the field. Procedural knowledge relates to how to do something, while conceptual knowledge includes classification and categories, principles and generalizations, and theories, models, and structures. Metacognitive knowledge includes knowledge about cognition in general, awareness, and understanding of one's own cognition. The reformulation of this knowledge dimension in Islamic religious education in higher education aims to improve the understanding and meaningfulness of the PAI material taught to students.

Keywords: Reformulation, Cognition, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah reformulasi dimensi kognisi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Aceh, menggunakan revisi teori Taksonomi Bloom pada domain kognitif. Studi ini mengkaji keterkaitan dimensi kognisi dengan kurikulum Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mendalami reformulasi dimensi kognisi yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam model pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan faktual mencakup elemen-elemen dasar yang harus diketahui mahasiswa untuk mempelajari disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam bidang tersebut. Pengetahuan prosedural berkaitan dengan cara melakukan sesuatu, sementara pengetahuan konseptual mencakup klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, serta teori, model, dan struktur. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan tentang kognisi secara umum, kesadaran, serta pemahaman tentang kognisi diri sendiri. Reformulasi dimensi pengetahuan ini dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kebermaknaan materi PAI yang diajarkan kepada mahasiswa.

Keywords: Reformulasi, Kognisi, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Definisi ini mencakup pengajaran tentang keyakinan, nilai-nilai, praktik ibadah, serta hukum dan etika Islam (Ali, 2015). Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hal yang dilibatkan dalam PAI, yakni seperti: a) Pengenalan Ajaran Islam;

b) Pemahaman Terhadap Al-Qur'an dan Sunnah; c) Praktik Ibadah; d) Etika dan Moralitas; e) Hukum Islam; f) Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman; g) Pengembangan Sikap dan Kepribadian (Ali, 2015; Denny, 2015; Makdisi, 2016; Rahman, 2002). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Abdullah, 2017; Kersten, 2015).

Reformulasi dimensi kognisi pengetahuan adalah proses perubahan atau pembaruan yang dilakukan terhadap cara individu memahami, memproses, dan menggunakan pengetahuan dalam konteks tertentu dengan menggunakan taksonomi bloom. Ini melibatkan perubahan dalam cara individu mengorganisir, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi serta konsep-konsep yang mereka peroleh. Dalam konteks pendidikan, reformulasi dimensi kognisi pengetahuan seringkali mengacu pada upaya untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan kognitif, seperti pemikiran kritis, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ini bisa mencakup perubahan dalam metode pengajaran, kurikulum, atau pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang materi pelajaran (Johnson et al., 2022).

Reformulasi dimensi kognisi pengetahuan juga bisa mencakup integrasi pengetahuan baru atau perubahan paradigma dalam pemahaman suatu bidang pengetahuan. Ini dapat terjadi sebagai respons terhadap perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, atau perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi cara kita memahami dunia. Secara umum, reformulasi dimensi kognisi pengetahuan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan kompleks dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial.

Universitas Muhammadiyah Aceh adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang terkemuka di Provinsi Aceh, Indonesia. Didirikan oleh organisasi Muhammadiyah, sebuah gerakan sosial keagamaan yang memiliki jaringan pendidikan luas di Indonesia, universitas ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam mengenal Universitas Muhammadiyah Aceh, terdapat beberapa poin penting yang dapat kita lihat (Unmuha, n.d.), yakni:

1. Sejarah: Universitas Muhammadiyah Aceh didirikan sebagai bagian dari upaya Muhammadiyah untuk menyediakan pendidikan tinggi di daerah tersebut. Dengan memanfaatkan pengalaman dan jaringan pendidikan Muhammadiyah yang luas,

universitas ini bertujuan untuk menjadi pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat di Aceh.

2. **Visi dan Misi:** Universitas Muhammadiyah Aceh memiliki visi untuk menjadi pusat pendidikan tinggi yang unggul dan berdaya saing dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berintegritas. Misi universitas ini meliputi penyediaan pendidikan yang berkualitas, pengembangan riset dan inovasi, serta pemberdayaan masyarakat.
3. **Program Studi:** Universitas Muhammadiyah Aceh menawarkan beragam program studi dari tingkat diploma hingga sarjana dan pascasarjana, yang mencakup bidang-bidang seperti kedokteran, teknik, ekonomi, hukum, dan agama. Program-program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi dalam berbagai bidang.
4. **Pengembangan Karakter:** Sejalan dengan nilai-nilai Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh juga menekankan pengembangan karakter dan kepribadian yang baik pada mahasiswanya. Selain memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akademik, mahasiswa juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kepemimpinan.
5. **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Universitas Muhammadiyah Aceh menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan mahasiswa secara holistik. Mulai dari organisasi mahasiswa, kegiatan sosial, hingga kegiatan keagamaan, universitas ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan memperkaya.
6. **Kerjasama dan Jaringan:** Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan institusi, Universitas Muhammadiyah Aceh aktif menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga dan institusi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kerjasama ini meliputi pertukaran mahasiswa, penelitian bersama, dan program pertukaran akademik.

Dari poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa Universitas Muhammadiyah Aceh memiliki peran yang penting dalam penyediaan pendidikan tinggi di Aceh dan berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan serta kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa.

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, telah lama menjadi pusat pembelajaran agama Islam (Imran, 2020). Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang terkemuka di daerah ini memiliki peran penting dalam mengembangkan

pemahaman keagamaan yang holistik di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman dan tantangan kontemporer, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pendidikan agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut mencakup kebutuhan untuk memperbarui pendekatan pembelajaran, meningkatkan relevansi kurikulum dengan kondisi sosial dan budaya yang berubah, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam pemahaman keagamaan (Unmuha, n.d.).

Selain itu, Aceh sebagai daerah dengan sejarah yang kaya dan kompleks juga memiliki konteks sosial dan politik yang unik, yang memerlukan pendekatan yang sesuai dalam pendidikan agama Islam (Aspinall, 2003; Bustamam-Ahmad, 2014; Imran, 2020; Salim, 2018). Faktor-faktor seperti upaya rekonsiliasi pasca konflik, keberagaman etnis dan budaya, serta tantangan dalam menghadapi radikalisme dan ekstremisme, semuanya mempengaruhi perlunya reformulasi dimensi kognisi dalam pendidikan agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh. Dalam konteks inilah, fenomena reformulasi dimensi kognisi pendidikan agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh menjadi sangat relevan dan mendesak. Upaya untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, relevan, dan kontekstual tentang ajaran Islam, sambil mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks, menjadi fokus utama dari perubahan dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Reformulasi Dimensi Kognisi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada dasarnya bukan merupakan suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Karena dimensi pengetahuan ini telah dikembangkan oleh Anderson dan Karthwohl sejak tahun 2001. Revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Kartwohl terhadap taksonomi yang telah dikemukakan oleh Bloom (dalam Krathwohl, 2002), membagi ranah kognitif menjadi dua dimensi, yakni dimensi proses kognitif dan dimensi kognitif atau pengetahuan. Dimensi pengetahuan ini muncul sebagai *cognitive product* atau hasil dari proses kognitif. Proses kognitif sendiri berkaitan dengan enam kategori proses (C1-C6), yakni mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Dimensi pengetahuan mendeskripsikan berbagai jenis pengetahuan dan mengatur pengetahuan ke dalam empat kategori, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan metakognitif. Secara tradisional, pengetahuan dapat dibedakan

menjadi dua jenis utama, yaitu pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) dan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu (*about something*) atau pengetahuan tentang sesuatu adalah hal yang sebenarnya. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (*how to do something*).

Pada perkembangan selanjutnya kategori ketiga ditambahkan, dinamakan pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*). Pengertian kategori ketiga ini adalah pengetahuan tentang kapan menerapkan pengetahuan deklaratif atau pengetahuan prosedural kita (*when to apply our declarative or procedural knowledge*). Anderson, Lorin dan David (2001). membagi pengetahuan deklaratif menjadi dua, yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*) dan pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*). Pengetahuan faktual adalah mengetahui elemen-elemen dasar dari sebuah topik, sedangkan pengetahuan konseptual adalah mengetahui hubungan pertalian antara elemen-elemen tersebut.

Para Psikolog kognitif mendeskripsikan kategori yang dihubungkan dengan dimensi pengetahuan khusus, pengetahuan metakognitif. Definisi dimensi ini adalah “mengetahui tentang mengetahui” atau pengetahuan seseorang tentang pengertian dalam artian umum sebaik kesadarannya tentang proses kognitifnya. Posisi pengetahuan metakognitif adalah faktor penting peserta didik dalam mengatur dan memonitor belajarnya.

Taksonomi ini masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena taksonomi ini menjadi salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan evaluasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Karena sebagaimana dipahami, apabila memahami hakikat dari belajar maka yang diharapkan adalah adanya perubahan perilaku. Untuk memahami makna perubahan perilaku dalam ranah kognitif ini, pada umumnya masih menggunakan pengkategorian atau taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom atau yang telah direvisi oleh Anderson dan Karthwohl (dalam Anderson, Lorin & David, 2001).

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa pengkategorian memiliki berbagai peranan baik dalam lingkup pembelajaran maupun dalam lingkup pendidikan. Pengkategorian ini menunjukkan sebuah hierarki atau tingkatan. Namun, pada umumnya, penelitian yang dilakukan terkait taksonomi Anderson dan Karthwohl ini cenderung berada pada wilayah dimensi proses kognitif (C1-C6) (Karthwohl, 2002).

Sedangkan, dimensi pengetahuan belum banyak diteliti. Dimensi pengetahuan ini sendiri terbagi menjadi empat kategorial, yakni pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual,

pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognisi. Berikut ini merupakan penjabaran dari dimensi pengetahuan tersebut: 1). Pengetahuan Faktual. 2). Pengetahuan Konseptual, 3). Pengetahuan Prosedural, 4). Pengetahuan Metakognisi. Pada taksonomi yang diperbaiki Anderson dan kawan-kawan, dimensi pengetahuan yang dimasukkan mereka hanyalah pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Kategori-kategori ini tersusun sepanjang rangkaian kesatuan dari pengetahuan yang sangat nyata atau konkret (faktual) sampai pengetahuan yang lebih abstrak (metakognitif) (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009). Berikut ini penjelasan masing-masing kategori pengetahuan.

- 1) *Faktual knowledge* (pengetahuan faktual) – adalah pengetahuan elemen-elemen dasar yang harus peserta didik ketahui untuk mempelajari sebuah disiplin ilmu atau untuk memecahkan suatu masalah. Pengetahuan ini terbagi atas dua sub tipe, yaitu:
 - a) Pengetahuan tentang terminologi atau peristilahan, misalnya pengertian istilah atom, ion, unsur, senyawa dan sejenisnya; dan
 - b) Pengetahuan tentang rincian yang spesifik dan unsur-unsurnya, misalnya zat-zat penyusun atom.
- 2) *Conceptual knowledge* (pengetahuan konseptual) - adalah pengetahuan hubungan timbal balik antar elemen-elemen dasar dalam struktur yang lebih besar yang memungkinkan mereka berfungsi secara bersama-sama. Jenis ini terbagi atas tiga sub tipe, yaitu:
 - a) Pengetahuan tentang penggolongan dan kategori, misalnya golongangolongan dalam sistem periodik, jenis-jenis koloid;
 - b) Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, misalnya hukum Proust, hukum Gay Lussac, hipotesa Avogadro dan dalil Dalton; dan
 - c) Pengetahuan tentang teori, model dan struktur, misalnya teori dan model atom, struktur atom modern.
- 3) *Prosedural knowledge* (pengetahuan prosedural) adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu, metode penemuan, dan kriteria untuk menggunakan keahlian, logaritma, teknik dan metode. Jenis pengetahuan ini terbagi atas tiga kategori, yaitu:
 - a) Pengetahuan tentang keahlian dan logaritma mata pelajaran secara spesifik;
 - b) Pengetahuan tentang teknik dan metode mata pelajaran secara spesifik; dan
 - c) Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan menggunakan prosedur secara tepat.

- 4) *Metacognitif knowledge* (pengetahuan metakognitif) - adalah pengetahuan kesadaran dalam hal umum sebaik dengan kesadaran dan pengetahuan tentang kesadaran itu sendiri. Metakognitif merujuk pada kesadaran peserta didik pembelajaran diri sendiri atau tentang bagaimana belajar. Jenis pengetahuan ini dibagi atas tiga kategori, yaitu:
- a) Pengetahuan strategi;
 - b) Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif meliputi kontekstual yang tepat dan pengetahuan kondisional; dan
 - c) Pengetahuan itu sendiri.

b. Dimensi- Dimensi Pegetahuan

Tabel taksonomi merupakan tabel dua dimensi yang menyatakan hubungan antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Ranah kognitif taksonomi Bloom terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan yang menunjukkan aspek kata benda, dan dimensi proses kognitif yang menunjukkan aspek kata kerja.

Tabel 1: Klasifikasi Kata Kerja Operasional Menurut Taksonomi Bloom

DIMENSI		Proses Kognitif					
		Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Menilai	Menciptakan
		(C1)	(C2)	(C3)	(C4)	(C5)	(C6)
PENGETAHUAN	Faktual	Membuat daftar	Meringkas	Menggolongkan	Membuat urutan	Mengurutkan	Menggabungkan
	Konseptual	Menggambar	Menginterpretasikan	Eksperimen	Menjelaskan	Mengkaji	Merencanakan
	Prosedural	Mentabulasikan	Memprediksi	Menghitung	Membedakan	Menyimpulkan	Menyusun
	Metakognitif	Menggunakan	Melakukan	Membangun	Mewujudkan	Membuat	Merealisasikan

C. Reformulasi dimensi Pengetahuan Faktual, Konseptual, Prosedural dan Metakognitif Pada Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi

keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melaluimenghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan”. Pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak. Menurut Marimba yang dikutip oleh Nizar, “Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama insan kamil.” Menurut bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dan Abdul (1981) dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan secara formal.

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam AlQur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antar lain, yaitu Q.S. an-Nahl/16:125 (521) 125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

c) Dasar Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk. bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.

3. Formulasi Tingkatan Berpikir Pada Mata Pelajaran PAI di Perguruan Tinggi

Tingkatan berpikir yang masih digunakan adalah tingkatan berpikir Bloom (Krathwohl, 2002). Bloom membaginya pada 2 jenis yaitu *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Adapun macamnya ada 6 tingkatan yaitu, (a) pengetahuan (*knowledge*), (b) pemahaman (*comprehension*), (c) penerapan (*aplication*), (d) penguraian (*analysis*), (e) memadukan (*sythesis*), (f) evaluasi atau penilaian (*evaluation*). Adpaun penjelasannya sebagai berikut :

- 1) C1, Pengetahuan (*knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan hal-hal yang bersifat kusus atau universal, mengetahui metode dan proses, mengingat terhadap suatu pola, struktur atau seting.
- 2) C2, Pemahaman (*comprehension*). Jenjang seting di atas pengetahuan ini meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menetapkan hasil komunikasi secara akurat, menettapkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengkoordinasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi.
- 3) C3, Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru.
- 4) C4, Analisa. Jenjang yang keempat ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam memisah-misah suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi di antara bagian-bagian itu dengan cara mencari materi yang terorganisir.
- 5) C5, Sintesa. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa, ini meliputi anak untuk menempatkan bagian-bagian elemen sehingga membentuk keseluruhan yang koheren.
- 6) C6 Evaluasi. Jenjang ini adalah paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik, meliputi kemampuan anak didik dalam mengambil keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Kurikulum Pendidikan Tinggi mengamanahkan pengajar /dosen utntuk membantu mahasiswa dalam peningkatan berpikir analisis.

D. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan didalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan beberapa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Aceh, dengan subjek penelitian berupa mahasiswa, dosen, wakil dekan bidang akademik, ketua program studi (Kaprodi), dan wakil rektor bidang akademik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif, yaitu pengolahan data dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hanya pada kesimpulan umum. Dalam mengecek keabsahan data yang diperoleh, dilakukan triangulasi data dan sumber dalam pengumpulan data pada lokasi penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah subjek yang dijadikan *key informan* dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, wakil dekan bidang akademik, ketua program studi (Kaprodi), wakil rektor bidang akademik Universitas Muhammadiyah Aceh. Lebih lanjut, sumber sekundernya adalah buku ajar, RPS, Soal ujian, buku, jurnal, dokumentasi terkait penelitian. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, rekaman, foto dan catatan tertulis merupakan sumber data tambahan.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

1. Reformulasi Dimensi Pengetahuan Faktual Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan enam mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Aceh. Temuan utama dari penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu implementasi materi AIK dalam praktik sehari-hari dan analisis konseptual mengenai AIK.

1.1 Implementasi Materi AIK dalam Praktik Sehari-hari

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa pada item pertanyaan 001 dengan sub indikator terminologi, partisipan menyatakan bahwa mereka belum mampu sepenuhnya mempraktikkan materi AIK yang diajarkan selama perkuliahan. Alasan-alasan yang dikemukakan meliputi perbedaan ideologi, pemahaman, serta keterbatasan ilmu dasar. Berikut adalah beberapa kutipan dari partisipan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Praktiknya belum secara keseluruhan, tapi yang dipraktikan dari segi ilmu pengetahuan dengan memberi penjelasan pada adik-adik yang belum mengerti."
D	"Belum terlalu, karena tidak paham mendetail soal ajaran kemuhammadiyah, dan keluarga bukan dari kalangan Muhammadiyah."
CSM	"Sebenarnya mampu, tetapi karena paham Muhammadiyah berbeda dengan Nahdlatul Ulama, sehingga belum semua mampu saya laksanakan."

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami materi AIK, namun masih berada pada tahap operasional C3, yaitu tahap membiasakan. Partisipan masih

mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menerapkan materi ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena perbedaan ideologi dan pemahaman.

Lebih lanjut, partisipan lain mengungkapkan bahwa penerapan materi AIK akan lebih efektif dengan metode pembelajaran yang berkesinambungan dan pendalaman ilmu yang lebih luas.

Partisipan	Pernyataan
C	"Sudah, salah satunya shalat sunnah. Materi yang lain kurang dipahami, karena dulu pembelajarannya daring via Zoom."
M	"Bisa menerapkan materi, contohnya menjelaskan kepada orang-orang yang masih menerapkan sesajen, kemudian berubah persepsi terkait budaya yang salah."

Penyataan ini menunjukkan bahwa implementasi materi AIK lebih efektif ketika metode pembelajaran dilakukan secara kontinu dan tidak terputus. Hal ini juga didukung oleh pendapat seorang dosen:

Partisipan	Pernyataan
M	"Ya, saya selalu memberikan contoh-contoh praktis yang paling dekat kepada mahasiswa terkait dengan mata kuliah yang saya ampu."

1.2 Analisis Konseptual Mengenai AIK

Pada item 002 yang berkaitan dengan sub indikator pengetahuan detail dan elemen spesifik, mahasiswa mampu menganalisis secara konseptual materi AIK. Berikut adalah beberapa kutipan dari partisipan:

Partisipan	Pernyataan
TM	"Pembelajaran yang mampu mengubah sudut pandang."
CSM	"Ajaran kemuhammadiyah itu paham tentang Islam."
C	"Kemuhammadiyah adalah sebuah organisasi, bukan paham agama. Al-Islam adalah agama yang kita anut, sedangkan Muhammadiyah adalah organisasi yang memiliki perbedaan pemahaman."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menganalisis materi AIK sesuai dengan tujuan penyampaian materi tersebut, yang berada pada tahap operasional kognitif C4. AIK dipandang sebagai mata kuliah Agama Islam dan Kemuhammadiyah yang bertujuan untuk mencerahkan dan memberikan pembaharuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat seorang dosen:

Partisipan	Pernyataan
M	"Paradigma AIK sudah mengcover aspek-aspek penting yang mendorong Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan dakwah, aspek-aspek tersebut di antaranya: Aspek Teologis dan Filosofis, Aspek Substantif, dan Aspek Metodologis. AIK seharusnya menjadi nilai arus utama dalam kurikulum di Universitas Muhammadiyah Aceh, sehingga seluruh mata kuliah harus memiliki irisan AIK sebagai nafas utamanya. Oleh karena itu, seluruh dosen mestinya memiliki pemahaman yang baik terhadap AIK dengan memberikan pembinaan AIK kepada para dosen melalui pengkaderan Baitul Arqam sebagai salah satu metode."

Dari pernyataan berbagai partisipan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh memiliki pemahaman yang baik terhadap materi AIK, meskipun masih dalam tahap operasional membiasakan dan menganalisis.

2. Reformulasi Dimensi Pengetahuan Konseptual Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa mahasiswa dan dosen, mengungkapkan bagaimana pemahaman konseptual mengenai ideologi Muhammadiyah telah berkembang di kalangan mahasiswa.

2.1 Analisis Pengetahuan Klasifikasi dan Kategori

Pada item pertanyaan 003 yang berfokus pada sub indikator pengetahuan klasifikasi dan kategori, partisipan memberikan pandangan mereka mengenai inti ajaran Muhammadiyah:

Partisipan	Pernyataan
M	"Isi ajaran pokok di Kemuhammadiyah adalah sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist."
D	"Isi pokok pembelajaran AIK tidak terlalu ingat karena pembelajaran secara online, dan dosennya sudah sepuh sehingga tidak terlalu mendalami. Tapi yang dipahami secara umum, Muhammadiyah memiliki prinsip sendiri, tapi tidak paham isi detailnya apa."
FUJ	"Pada aspek ibadahnya, karena ternyata ibadah itu tidak menyulitkan tetapi justru memudahkan dengan penjelasan yang runtut. Sehingga pandangan saya berubah dalam memandang bahwa ibadah itu sulit, ternyata salah."

Pernyataan dari ketiga partisipan menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu menganalisis isi pokok materi berdasarkan ideologi Muhammadiyah dan mencapai tahap operasional kognitif C4 (analisis). Hal ini diperkuat oleh seorang dosen yang menyatakan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Ideologi Muhammadiyah sejatinya memang harus menjadi materi wajib di lingkungan Universitas Muhammadiyah, tujuannya bukan sekadar mengajak seluruh civitas akademika menjadi anggota Muhammadiyah, tetapi untuk memberikan perspektif yang lebih dalam terhadap Muhammadiyah kepada khalayak umum dari sumbernya langsung. Dengan demikian, sebagian stigma negatif yang selama ini beredar di masyarakat terhadap Muhammadiyah dapat berubah dan memandang Muhammadiyah sebagai sebuah entitas pencerah untuk memajukan bangsa dan negara melalui nilai-nilai Islam yang sebenarnya."

2.2 Pengetahuan Prinsip dan Generalisasi

Pada item pertanyaan 004 yang berfokus pada sub indikator prinsip dan generalisasi, partisipan memberikan tanggapan sebagai berikut:

Partisipan	Pernyataan
FUJ	"Isi materinya sederhana, tetapi tetap dalam aturan yang sesuai. Isi materinya lebih mudah untuk diterapkan dalam memaknai hidup."
C	"Yang saya dapatkan dalam pembelajaran selama satu semester adalah bisa berpikir bahwa Kemuhammadiyah bukan seperti tanggapan orang di luar yang mengatakan Muhammadiyah salah."
CSM	"Kemuhammadiyah tidak boleh disalah artikan. Muhammadiyah itu organisasi dan hanya beda mazhab saja dengan paham yang lain, tetapi tujuannya sama."
TM	"Penanaman stereotip bahwa pembelajaran agama bukan hanya untuk orang tua, maka agama itu diterapkan bagi semua kalangan, baik tua dan muda. Penyampaian dosennya seru, jadi tertarik."

Ketiga partisipan mampu menyimpulkan isi pembelajaran AIK selama satu semester. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa materi AIK sudah mampu membentuk pemahaman konseptual mahasiswa pada tahap operasional C3 (mengklasifikasikan). Hal ini didukung oleh seorang dosen yang menyatakan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Masyarakat kita sebenarnya semakin hari semakin terbuka terhadap ideologi apapun, hanya saja beberapa kalangan yang merasa terganggu kemudian memberikan informasi yang berlebihan dan cenderung provokatif sehingga masyarakat tidak lagi bersikap objektif terhadap keberadaan Muhammadiyah. Jumlah mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah yang cenderung terus bertambah mengindikasikan bahwa masyarakat menerima Muhammadiyah. Walaupun proses mereka masuk mungkin sebagian bukanlah pilihan utama mahasiswa secara pribadi, bisa jadi atas dorongan dan desakan orang tua, atau karena tidak lulus di pilihan pertama, tetapi memutuskan untuk kuliah di Universitas Muhammadiyah di tengah-

	tengah banyaknya perguruan tinggi lain memberikan isyarat kepada kita bahwa Muhammadiyah bagi mereka tidaklah menjadi persoalan. Sebaliknya, justru karena label Muhammadiyah pula mahasiswa merasa lebih nyaman untuk menjalankan studinya di karenakan adanya jaminan bahwa kampus-kampus Muhammadiyah memiliki kualitas di atas rata-rata, dan mereka tidak mempersoalkan ideologi Muhammadiyah itu sendiri."
--	--

2.3 Pengetahuan Teori, Model, dan Struktur

Pada item pertanyaan 005 yang berfokus pada sub indikator pengetahuan teori, model, dan struktur, partisipan memberikan tanggapan berikut:

Partisipan	Pernyataan
TM	"Sudah, saya menerapkan seperti sub-bab tentang salat."
M	"Belum mampu."
D	"Belum menerapkan prinsip-prinsip kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari."

Pernyataan dari ketiga partisipan menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, partisipan masih berada pada tahap operasional C2 (menguraikan) dan belum mencapai tahap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini diperkuat oleh seorang dosen yang menyatakan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Secara umum, faham ideologi yang diajarkan Muhammadiyah kepada anggotanya adalah nilai-nilai yang disarikan dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Tidak ada kecenderungan sekalipun menjauh dari nilai-nilai Islami, maka secara tidak ragu-ragu saya secara pribadi menerapkan ideologi dan prinsip serta ajaran Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari sejauh yang saya pahami dan ketahui."

Dalam perkembangan kognitif dimensi konseptual, mahasiswa sudah memahami materi AIK sebagai mata kuliah Agama Islam, meskipun belum sepenuhnya membiasakan penerapan materi AIK dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran AIK telah berhasil membentuk kemampuan analitis dan klasifikatif mahasiswa, tetapi masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong penerapan prinsip-prinsip kemuhammadiyah dalam praktik sehari-hari.

3. Reformulasi Dimensi Pengetahuan Prosedural Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa partisipan yang terdiri dari mahasiswa dan dosen. Temuan utama dari penelitian ini mencakup analisis pengetahuan keahlian dan algoritma spesifik serta pengetahuan kriteria untuk penentuan penggunaan prosedur yang tepat.

3.1 Analisis Pengetahuan Keahlian dan Algoritma Spesifik

Item pertanyaan 006 yang berfokus pada sub indikator pengetahuan keahlian dan algoritma spesifik suatu subjek, partisipan memberikan pandangan mengenai pentingnya mengembangkan dan menyebarkan ideologi Muhammadiyah:

Partisipan	Pernyataan
D	"Karena Muhammadiyah bukan ajaran sesat, sehingga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."
FUJ	"Harus lebih dikembangkan ajaran Muhammadiyah, karena masih banyak orang di luar sana yang belum paham seperti apa itu agama, Al-Qur'an, dan hadist. Mungkin bisa dengan mengajak teman-teman untuk beribadah bersama."
C	"Muhammadiyah harus disebarluaskan ke masyarakat, untuk meluruskan pemahaman yang salah terkait dengan pandangan kepada Muhammadiyah. Salah satu yang harus diimplementasikan adalah bentuk toleransi Muhammadiyah pada warga di luar Muhammadiyah."

Ketiga partisipan menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menganalisis dan memutuskan bagaimana ideologi Muhammadiyah dapat dikembangkan dan disebarluaskan. Materi AIK berhasil membangun konstruk kognitif mahasiswa dalam mengelompokkan suatu ideologi sesuai dengan fungsi dan urgensi dari lembaga atau organisasi tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh seorang dosen yang menyatakan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Secara internal, nilai-nilainya harus diinternalisasikan kepada seluruh warga Muhammadiyah, apalagi yang sudah diamanahkan dalam kepengurusan secara struktural baik di lingkungan organisasinya maupun amal usahanya. Dan secara eksternal, Muhammadiyah juga harus menyebarkan faham ideologi dan pemikirannya guna mewarnai perspektif masyarakat terhadap visi dan misi Muhammadiyah yang diyakini sebagai perwujudan nilai-nilai islami yang bersumber dari Alqur'an dan Sunnah Rasulullah."

3.2 Pengetahuan Kriteria untuk Penentuan Penggunaan Prosedur yang Tepat

Pada item pertanyaan 007 yang berfokus pada sub indikator pengetahuan kriteria untuk penentuan penggunaan prosedur yang tepat, partisipan memberikan respon berikut:

Partisipan	Pernyataan
C	"Sudah relevan dan sesuai dengan situasi saat ini."
CSM	"Sudah relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman."
TM	"Sudah relevan dengan perkembangan saat ini. Contohnya, saya mendengar bahwa dalam Al-Qur'an dan Hadist yang ditinggalkan adalah prinsip, dan penjelasan dari dosen terkait ini sudah sangat jelas dan relevan."

Ketiga partisipan sepakat bahwa materi AIK yang berdasarkan pada ideologi Muhammadiyah sudah relevan dengan perkembangan saat ini karena berpegang teguh pada sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Respon partisipan menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap operasional C3, yaitu mengklasifikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti materi AIK sudah mampu berpikir pada tingkat *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pendapat ini juga didukung oleh seorang dosen yang menyatakan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Materi AIK secara terus menerus dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi terkini karena adanya dinamika lingkungan organisasi. Setidaknya, saat ini materi AIK telah memberikan banyak bahan untuk memperkenalkan ideologi Muhammadiyah secara mendasar kepada mahasiswa dan masyarakat umum."

Dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan kognitif dimensi prosedural, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh sudah mampu mengelompokkan materi AIK sebagai materi pembelajaran Agama Islam yang krusial dan penting untuk disebarluaskan. Materi AIK telah berhasil membangun kemampuan analitis dan klasifikatif mahasiswa sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat ideologi Muhammadiyah dalam konteks pendidikan tinggi.

4. Reformulasi Dimensi Pengetahuan Meta Kognitif Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa dan dosen, yang mengungkapkan pemahamannya terhadap materi AIK serta implementasinya dalam konteks pendidikan tinggi.

4.1 Pengetahuan Strategis

Pada item pertanyaan 008, yang berfokus pada sub indikator pengetahuan strategis, partisipan memberikan pandangannya mengenai bagaimana materi AIK memenuhi kebutuhan pengetahuan:

Partisipan	Pernyataan
TM	"Sudah mampu mengisi kebutuhan ilmu, buk. Dosen menyampaikan materi AIK ini sudah menambah pemahaman tentang ibadah salat, tetapi yang dijelaskan tidak hanya sekedar salat, tapi dijelaskan lebih kepada esensinya kenapa kita harus beribadah."
M	"Muhammadiyah mampu memberi pemahaman melalui kajian subuh penjelasan soal najis, dan saya jadi paham mana yang disebut najis dan bukan."
D	"Karena Muhammadiyah tidak sembarangan mengambil hadist, sehingga bisa jadi solusi permasalahan sosial. Selain itu, warga Muhammadiyah ramai, sehingga dapat mempengaruhi."

Ketiga partisipan sepakat bahwa materi AIK mampu menjawab kebutuhan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berada pada tahap kognitif C5, yaitu mempertimbangkan. Partisipan mampu mengevaluasi apakah materi AIK telah sesuai dengan kebutuhan ilmu saat ini. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan seorang dosen yang menyatakan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Materi AIK disusun berdasarkan hasil analisis situasi umum yang terdapat di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA), dan seluruh materinya tentu menjawab kebutuhan dari hasil analisis tersebut. Adapun mengenai apakah materi tersebut mampu mengisi kebutuhan ilmu mahasiswa dalam beribadah, maka ini sangat relatif, sejauh mana penanggung jawab AIK di setiap unit/fakultas mampu menyampaikan materi tersebut kepada mahasiswa di samping juga praktik-praktik AIK oleh pejabat, karyawan, dan dosen di lingkungan fakultas masing-masing."

4.2 Pengetahuan Mengenai Tugas Kognitif

Pada item pertanyaan 009 yang berfokus pada sub indikator pengetahuan mengenai tugas kognitif termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional, partisipan memberikan tanggapan sebagai berikut:

Partisipan	Pernyataan
D	"Tidak bersifat provokasi yang saya lihat, kak."
FUJ	"Sudah sesuai dengan prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar, mungkin ada sedikit perbedaan tetapi tidak melanggar Al-Qur'an dan Hadist."
C	"Ajaran di Muhammadiyah tidak bersifat provokatif, dan tidak menyalahi aturan, sesuai dengan prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar."

Ketiga partisipan menyatakan bahwa materi AIK dengan ideologi Muhammadiyah dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa karena pengajaran yang kontekstual dan tidak bersifat provokatif. Hal ini sejalan dengan wawancara dosen yang menyatakan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Setiap karyawan dan dosen pengampu mata kuliah harus mengikuti perkaderan Baitul Arqam, dan setiap dosen diberi pembekalan khusus yang mengaitkan mata kuliahnya dengan nilai-nilai ideologi Muhammadiyah, memberikan contoh-contoh praktis yang ada dalam lingkungan Muhammadiyah sesuai dengan mata kuliah yang dia ampu. Misalnya, mata kuliah manajemen bisa dirujuk ke pengelolaan organisasi Muhammadiyah beserta ortomnya. Mata kuliah psikologi, RS Muhammadiyah dapat dijadikan objek dan rujukan contoh. Mata kuliah teknik sipil, bangunan-bangunan milik Muhammadiyah dapat dijadikan objek penelitian tentang struktur dan model bangunannya. Mata kuliah hukum, kasus-kasus hukum yang menimpa Muhammadiyah dapat dijadikan objek kajian termasuk bagaimana Muhammadiyah melakukan proses judicial review terhadap undang-undang yang dianggap merugikan rakyat, yang selama ini JR-nya sering dimenangkan oleh Muhammadiyah tapi minim publikasi."

4.3 Pengetahuan Diri

Pada item pertanyaan 010 yang berfokus pada sub indikator pengetahuan diri, partisipan memberikan pandangan sebagai berikut:

Partisipan	Pernyataan
C	"Ajaran Muhammadiyah mudah diikuti, karena penyampaian ajaran Muhammadiyah mudah dipahami dan dimengerti, praktis, dan tidak mempertentangkan satu dengan yang lain."
CSM	"Kemuhammadiyah sudah sesuai dengan panduan dan rujukan Al-Qur'an dan Hadist."
TM	"Pemahaman kemuhammadiyah mudah diikuti, dan sudah sesuai Al-Qur'an dan Hadist sehingga tidak ada pembelajaran yang melanggar syariat."

Ketiga partisipan sepakat bahwa ideologi Muhammadiyah yang disampaikan dalam materi AIK sudah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist serta mudah diikuti. Hal ini diperkuat oleh wawancara dosen yang menyatakan:

Partisipan	Pernyataan
M	"Tugas dosen menyampaikan materi AIK, adapun bagi mahasiswa yang berbeda prinsip, mereka mendapatkan informasi yang seimbang dari sumber langsung, yaitu dosen. Tugas dosen bukan mengajak mahasiswa masuk menjadi anggota Muhammadiyah, cukup dengan menyampaikan faham Muhammadiyah melalui materi yang telah disusun dan dijadikan kurikulum yang terintegrasi dengan seluruh mata kuliah. Dosen-dosen PTMA juga harus memiliki dalil-dalil penting untuk mereka sampaikan kepada mahasiswa sebagai argumentasi yang tepat menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Itulah perlunya dosen dan karyawan wajib mengikuti Baitul Arqam, di mana dalam kegiatan Baitul Arqam seluruh peserta disajikan materi-materi beserta dalil-dalil terkait hukum agama yang bersumber dari Qur'an dan Hadist."

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi metakognitif, mahasiswa sudah masuk dalam tahap operasional kognitif C4, yaitu menegaskan. Artinya, mahasiswa sudah mampu mengambil sikap atau keputusan terkait dengan keberadaan ideologi Muhammadiyah yang disampaikan dalam materi AIK sebagai materi pembelajaran agama Islam yang tepat untuk diikuti dan diterapkan. Materi AIK telah berhasil memenuhi kebutuhan pengetahuan strategis mahasiswa sesuai dengan konteks dan kondisi yang relevan serta memudahkan pemahaman dan penerapan ajaran Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut uraian hasil berdasarkan rumusan masalah dalam bentuk tabel:

Tabel. 4.1 hasil rumusan tujuan pembelajaran AIK

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	Mengingat (C.1)	Memahami (C.2)	Menerapkan (C.3)	Menganalisis (C.4)	Mengevaluasi (C.5)	Menciptakan (C.6)
F. Pengetahuan Faktual	✓	✓	✓	✓		
G. Pengetahuan Konseptual	✓	✓	✓			
H. Pengetahuan Prosedural	✓	✓	✓			
I. Pengetahuan Metakognitif	✓	✓	✓	✓	✓	

2) Pembahasan

1. Dimensi Kognitif dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Muhammadiyah Aceh (Unmuha), memerlukan reformulasi dalam dimensi kognisi untuk mengatasi tantangan pendidikan modern dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang dinamis. Dimensi kognitif yang dikembangkan meliputi kemampuan mengingat, aplikasi, analisis, evaluasi, dan sintesis, sesuai dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam konteks pendidikan Islam (Al-Halaqi, 2010) . (1) Mengingat. Kemampuan ini menekankan pada pelajar untuk mengamati, mengambil, dan mengingat materi yang sudah dipelajari. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan informasi, memahami prinsip, metode, teori, serta menguasai materi pelajaran. Pelajar diharapkan mampu mengidentifikasi, menyebutkan, menjelaskan, dan menyusun kembali informasi yang diperoleh, menjawab pertanyaan dasar seperti "di mana?", "kapan?", "siapa?", dan "apa?". (2) Pemahaman. Pelajar dituntut untuk memahami makna materi, menyerap informasi, dan memahami fakta. Keterampilan ini melibatkan penafsiran hubungan, menyimpulkan, mengilustrasikan, dan menjelaskan materi. (3) Aplikasi. Kemampuan ini fokus pada penggunaan materi pembelajaran dalam situasi baru. Pelajar harus mampu menerapkan konsep, teori, dan prinsip dalam konteks yang berbeda untuk memecahkan masalah.

Lebih lanjut, (4) Analisis. Kemampuan ini mencakup menganalisis materi menjadi elemen-elemen untuk memahami strukturnya, mengidentifikasi bagian, asumsi, dan detail. Pelajar diharapkan mampu membagi, memisahkan, menyimpulkan, dan menafsirkan materi untuk memahami hubungan dan struktur organisasi dari materi yang dipelajari. (5) Evaluasi. Pelajar harus mampu menilai nilai materi untuk tujuan tertentu, mengevaluasi kesalahan, kelalaian, prediksi, dan membuat pilihan berdasarkan alasan logis. Pelajar diharapkan mampu mengkritik, mendukung argumen, memutuskan, dan menguji nilai dari hipotesis atau teori yang dipelajari. (6) Sintesis. Kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membuat pola baru, mengembangkan hubungan dan generalisasi, serta menyusun rencana dan proses.

2. Reformulasi Kognisi dalam Pendidikan Agama Islam di Unmuha

Berlandaskan kondisi kelembagaan saat ini yang cenderung dikotomis antara pendidikan umum dan agama, Pendidikan Agama Islam di Unmuha harus diarahkan secara terpadu dengan mempertimbangkan beberapa prinsip berikut (Hutabarat, 1988; Unmuha,

n.d.): (1) Misi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam harus mempertahankan, memperluas, dan mengembangkan misinya sesuai dengan kepentingan pembangunan nasional untuk menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Peningkatan Mutu Lulusan. Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk meningkatkan mutu lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi sebagai pembaharu dalam masyarakat. (3) Toleransi dan Kerjasama. Pendidikan Agama Islam harus membekali lulusan dengan kemampuan toleransi tinggi untuk bekerja sama dengan berbagai kelompok dan strata dalam masyarakat dengan pendekatan lintas sektoral dan multidisiplin. (4) Penguatan Misi PTU. Pendidikan Agama Islam di Unmuha harus memperkuat misi, fungsi, dan tugas pokok PTU tanpa memberikan kesan dikotomis antara PAI dan bidang ilmu lainnya.

3. Analisis Reformasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam di Indonesia harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas dan karakteristiknya. Reformasi PAI di Unmuha harus menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana dirumuskan oleh UNESCO dalam visi dasar pendidikan abad ke-21: belajar untuk mengerti, belajar untuk bekerja, belajar tahu diri, dan belajar hidup bersama (Hasan, 2006).

Reformasi ini harus dilaksanakan secara holistik, memperhatikan visi, tujuan, isi, struktur, metode, program, dan penilaian pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya dan relevansi dengan kehidupan nyata. PAI di Unmuha harus berubah dari pendidikan yang bersifat konvensional dan informatif menjadi pendidikan yang kontekstual, transformatif, dan realistis, dengan metode pengajaran yang bervariasi, dialogis, dan interaktif. Penilaian harus berhubungan dengan dunia nyata dan bersifat multi-intelligensi.

Dengan reformulasi ini, diharapkan lulusan Unmuha tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tetapi juga memiliki kecakapan kognitif yang baik, mampu memahami materi dan memecahkan masalah, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai reformulasi dimensi kognisi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh, menggunakan metode penelitian kualitatif dan berdasarkan beberapa dokumen dari pimpinan pusat Muhammadiyah yang diakses secara daring, serta dokumen-dokumen terkait AIK di Universitas Muhammadiyah Aceh, ditemukan beberapa temuan utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ranah kognitif dalam reformulasi dimensi kognisi pengetahuan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh memiliki enam kategori. Kategori pertama adalah mengingat, yang merupakan proses kognitif paling dasar, dimana pelajar mampu mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Kategori kedua adalah memahami, yang melibatkan konstruksi makna atau pemahaman dari pengetahuan sebelumnya. Kategori ketiga adalah mengaplikasikan, yang melibatkan penggunaan pengetahuan dalam situasi baru, melalui tugas-tugas yang dikenal maupun yang belum dikenal. Kategori keempat adalah menganalisis, yang melibatkan proses memecah suatu masalah atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami strukturnya. Kategori kelima adalah mengevaluasi, yang melibatkan proses memeriksa dan mengkritisi untuk menilai nilai atau kualitas sesuatu. Kategori terakhir adalah menciptakan, yang melibatkan penyusunan unsur-unsur untuk membentuk satu kesatuan yang utuh dan kohesif.

Reformulasi dimensi pengetahuan faktual Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh mencakup elemen-elemen dasar yang harus diketahui mahasiswa untuk mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Pengetahuan faktual meliputi terminologi, detail-detail spesifik, peristiwa, lokasi, orang, tanggal, dan sumber informasi. Contohnya termasuk pengetahuan tentang kelahiran Nabi Muhammad, lokasi kota Mekkah, nama-nama keluarga Nabi, dan tanggal-tanggal penting dalam sejarah Islam.

Reformulasi dimensi pengetahuan prosedural dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu, yang seringkali berupa rangkaian langkah-langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini mencakup keterampilan, algoritme, teknik, dan metode, menjawab pertanyaan "bagaimana" dalam melakukan sesuatu.

Reformulasi dimensi pengetahuan konseptual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh terdiri dari pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, serta pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan konseptual ini membantu mahasiswa dalam memahami hubungan antara konsep-konsep dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.

Reformulasi dimensi pengetahuan metakognitif dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Ini termasuk pengetahuan mahasiswa tentang strategi-strategi belajar dan berpikir, kapan dan mengapa menggunakan strategi-strategi tersebut, serta pengetahuan tentang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan komponen-komponen kognitif dan motivasional dari performa belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya reformulasi dimensi kognisi dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Aceh untuk mengembangkan kemampuan kognitif mahasiswa secara holistik, sehingga mereka tidak hanya sekadar mengingat informasi tetapi juga memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru yang relevan dengan kehidupan nyata. Reformulasi ini diharapkan dapat menjauhkan mahasiswa dari pandangan sempit yang hanya berfokus pada nilai akhir atau sekadar kelulusan, dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif dalam bidang studinya.

2. Rekomendasi

1) Bagi Universitas Muhammadiyah Aceh

Universitas Muhammadiyah Aceh sebaiknya terus menekankan pentingnya kognisi dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai dan moral mahasiswa tetap sejalan dengan ajaran agama Islam. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai dimensi kognitif yang telah ditetapkan. Selain itu, universitas harus mendorong para informan untuk terus menggali potensi yang mereka miliki melalui kegiatan yang dapat menambah pengalaman dan kemampuan mereka, serta mempertahankan dimensi kognitif yang telah ada.

2) Bagi Mahasiswa

Dukungan universitas sangat penting bagi pengembangan diri mahasiswa, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Hal ini akan memastikan bahwa saat mereka lulus, mereka memiliki pengetahuan yang komprehensif dan nilai-nilai positif yang mereka bawa. Universitas Muhammadiyah Aceh harus memastikan bahwa perbedaan antara

Muhammadiyah dan non-Muhammadiyah tidak menjadi penghalang dalam pengembangan pendidikan agama Islam di universitas ini. Selain itu, bagi mahasiswa non-Muslim, ini juga dapat menjadi tambahan pengalaman dan pengetahuan yang berharga.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan dengan latar belakang yang lebih beragam. Hal ini penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam, serta untuk menangkap harapan besar terhadap agama Islam yang saat ini mungkin mulai sedikit demi sedikit terpinggirkan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih peka terhadap penerapan nilai-nilai keagamaan di berbagai instansi dan lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W dan David R. Karthwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching And Assesing (A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objective)* New York: Longman.
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Al-Halaqi, H. S. (2010). *Berfikir Kreatif (Keterampilan dalam Belajar)*. Kementerian Kebudayaan.
- Ali, M. M. (2015). *The Religion of Islam*. Ahmadiyyah Anjuman Ishaat Islam.
- Aspinall, E. (2003). Modernity, History, and Ethnicity: Indonesian and Acehese national in conflict 1. In H. Aveling & D. Kingsbury (Eds.), *Autonomy and Disintegration in Indonesia*. Taylor & Francis Group.
- Bustamam-Ahmad, K. (2014). A Current Portrait of Islamic Education in Aceh. *Islamika Indonesiana*, 1(1).
- Denny, F. (2015). *An Introduction to Islam*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315663821>
- Hasan, T. (2006). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Lantabora Press.
- Hutabarat, E. P. (1988). *Cara Belajar: Pedoman Praktis untuk Belajar Secara Efisien dan Efektif. Pegangan bagi Siapa saja yang Belajar di Perguruan Tinggi*. Gunung Mulia.
- Imran. (2020). Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh. *Jurnal Midarrisuna*, 10(2).
- Jacobsen, D. A., & Eggen, P. & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA edisi ke-8*. (Diterjemahkan oleh Achad Fawaid dan Khoirul Anam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, C., Boon, H., & Dinan Thompson, M. (2022). Cognitive Demands of the Reformed Queensland Physics, Chemistry and Biology Syllabus: An Analysis Framed by the New Taxonomy of Educational Objectives. *Research in Science Education*, 52(5), 1603–1622. <https://doi.org/10.1007/s11165-021-09988-4>.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into practice*, 41(4), 212-218.

- Kersten, C. (2015). *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. Oxford University Press.
- Makdisi, G. (2016). *Religion, Law and Learning in Classic Islam*. Routledge.
- Rahman, F. (2002). *Islam* (Second Edition). Univeristy of Chicago Press.
- Salim, A. (2018). *The Special Status of Islamic Aceh*. Routledge.
- Unmuha. (n.d.). *Universitas Muhammadiyah Aceh*.
- Zuhairini, G., & Abdul, Y. (1981). *Methodik khusus pendidikan agama*.